

informatif • edukatif • inovatif

# ekspresi

## Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

**ekspresi**  
informatif • edukatif • inovatif

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh  
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia Dialek Alor

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

*Nginggris* di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

Saat ini pemerintah tengah sibuk mempersiapkan seluruh sekolah agar siap menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mendukung kesiapan sekolah terutama sekolah sasaran yang memang belum sama sekali menggunakan kurikulum 2013 ini. Dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian Laporan Utama mengenai perkembangan kurikulum 2013.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, *Bahasa Indonesia Dialek Alor, Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat, Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, dan beberapa tulisan lain mengenai kependidikan dan keorganisasian.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

## Senarai Bahasa

### Laporan Utama

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 [4]

### Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia Dialek Alor [10]  
Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan ... [14]

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang ... [17]

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing [24]  
Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat [28]

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat [33]

*Nginggris* di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa* Tidak? [38]

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar ... [41]

### Lintas Bahasa dan Budaya

daftarisi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi  
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur  
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,  
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,  
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032  
Laman: [www.pppptkbahasa.org](http://www.pppptkbahasa.org) Surel: [majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com](mailto:majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com)



# Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang Terintegrasi Pendidikan Karakter

(Bagian Pertama dari Dua Tulisan)

Elly Sofiar  
PPPPTK Bahasa

## Pengantar

Pernahkah Anda membaca kutipan di atas? Penulis yakin Anda semua sudah pernah mendengar atau membacanya. Jika kita membaca dan mengaitkan pendidikan, guru merupakan sosok yang memiliki peran utama dalam memajukan dunia pendidikan, yang diawali dari dalam kelas. Selain tugas mengajar, guru mendidik dan melatih siswa secara utuh, baik ranah

sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Analogi dari kutipan di atas, budi pekerti (kekuatan batin) sama dengan ranah sikap, pikiran (*intellect*) sama dengan ranah pengetahuan, dan tubuh anak sama dengan ranah keterampilan. Ketiga bagian atau ranah tersebut tidak boleh dipisahkan dalam mendidik siswa di sekolah. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam memajukan bertum-

buhnya ketiga ranah tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menguasai karakteristik peserta didik, teori

*“Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”  
(Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).*

belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan juga sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang

tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain, serta beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia. Selanjutnya, kompetensi profesional adalah kompetensi yang dimiliki guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan serta standar kompetensi dan kompetensi dasar, mengembangkan materi pembelajaran dan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Seperti diketahui, guru memiliki posisi strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencanangan guru sebagai

profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada 4 Desember 2004, memperkuat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit amanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik. Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. Untuk melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, guru dapat belajar secara mandiri, dengan membaca buku secara manual atau daring (*online*), menulis karya ilmiah, belajar berkelompok dalam komunitas guru, atau secara klasikal tatap muka mengikuti pelatihan. Jika guru mengikuti pelatihan secara tatap muka, mereka dapat langsung mengalami peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal

ini karena mereka dapat melihat dan mengalami langsung dan menirukan model dari fasilitator atau pelatih. Model yang disampaikan oleh fasilitator adalah model pelatihan yang terintegrasi karakter, yang karakter itu dialami langsung oleh guru sebagai peserta pelatihan.

Tulisan ini merupakan pengalaman atau praktik terbaik (*best practice*) yang hendak penulis bagi dengan pembaca. Praktik ini didasarkan pada pengalaman penulis sebagai widyaiswara ketika memfasilitasi kegiatan Diklat Teknis Substantif Pendalaman Materi Mata Pelajaran Bahasa di Lingkungan Kementerian Agama Tahun 2017 bagi Guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan di Ciputat, Tangerang Selatan pada Maret 2017. Materi yang penulis sampaikan adalah teks diskusi (*discussion texts*). Berkenaan dengan isu pendidikan karakter, fokus tulisan ini adalah meningkatkan pro-

fesionalisme guru Bahasa Inggris menguasai teks diskusi terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### **Kemahiran Menulis dan Penguatan Pendidikan Karakter**

Pelatihan peningkatan kompetensi guru terintegrasi karakter yang dimaksud adalah pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan sikap yang terintegrasi dalam setiap aktivitas selama pelatihan. Terintegrasi penguatan pendidikan karakter yang dimaksud dalam pelatihan ini adalah bukan pemberian materi tentang pendidikan karakter secara teoretis melainkan ter-sisipkannya nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam pelatihan. Beberapa guru yang pernah penulis temui mengatakan bahwa sebagian besar pelatihan hanya berfokus pada pencapaian atau penguasaan pengetahuan yang ditargetkan oleh pelatih atau fasilitator seperti yang sudah direncanakan. Penyam-

paian materi lebih banyak disampaikan dengan ceramah oleh fasilitator. Peserta duduk dan mendengarkan ceramah, kadang kala fasilitator juga tidak begitu memerhatikan peserta diklat. Di saat yang sama peserta ada yang sibuk dengan berbicara dengan teman di sampingnya, ada yang asyik dengan telepon genggamnya, pelatih atau fasilitator asyik dengan materi yang disampaikan. Fasilitator sibuk dengan penyajian bahan tayangnya, membacakan dan berusaha membaca seluruh bahan tayang yang sudah di-siapkannya, meskipun ada juga fasilitator yang menjelaskannya.

Selain itu, pengamatan yang pernah penulis lakukan dan pengalaman yang penulis miliki ketika menjadi guru bahasa Inggris dan sebagai peserta pelatihan, menunjukkan bahwa pelatihan peningkatan kompetensi guru lebih memfokuskan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru sebagai guru bahasa Inggris ketimbang sikap yang

harus dimiliki oleh guru yang profesional. Peserta lebih banyak diberikan materi yang harus dikuasainya dan keterampilan yang harus dimilikinya. Sebagai guru bahasa Inggris, penulis tidak hanya harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga unsur kebahasaannya. Keempat keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu dengan unsur kebahasaannya. Menyimak adalah proses menerima dan menafsirkan kata-kata lisan. Berbicara merupakan keterampilan produktif yang menggunakan ujaran untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain (Chaney, 1998:13). Berbicara adalah proses membentuk dan berbagi makna melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks. Membaca adalah proses membangun makna melalui interaksi dinamis antara pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca, informasi yang disarankan ba-

hasa tulis, dan konteks situasi membaca (Anthony, Pearson & Raphael, 1993:284).

Dari keempat keterampilan berbahasa itu, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh pembelajar bahasa. Ia juga kompleks karena mensyaratkan adanya keluasan wawasan dan melibatkan proses berpikir yang ekstensif. Keterampilan berbahasa ini jarang dilakukan oleh pengajar bahasa asing karena mereka membutuhkan waktu lebih untuk memeriksa hasil tulisan. Menurut Walters (1983: 17–22) kegiatan menulis lebih jarang dilakukan oleh mereka yang mempelajari bahasa asing. Para pelajar biasanya lebih menekankan keterampilan berbicara daripada menulis ini. Dengan kurangnya latihan dan minat untuk menulis, kegiatan ini akan menjadi lebih sulit dan sukar untuk menjadi sebuah keterampilan berbahasa. Padahal, keterampilan menulis bisa menjadi takaran kemajuan literasi suatu bangsa. Di

Indonesia khususnya menulis ini belum begitu membudaya. Sebagaimana diketahui, manusia mengekspresikan kegiatan berbahasanya dengan bahasa tulis dan lisan. Bahasa tulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dapat digunakan untuk (1) menjelaskan suatu pikiran, (2) memberikan informasi kepada pembaca, (3) meyakinkan pembaca untuk menerima suatu gagasan, (4) menciptakan sebuah bacaan imajinatif yang mungkin membuat pembaca senang (Farmer, 1985:13).

Sesuai dengan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa, pada 2010 Pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan Kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan PPK dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau jantung-hati

(*heart*) pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hal ini, pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajangan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah. Penyelesaian dapat berupa penye-

suain tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan.

Dalam diskusi Praktik Baik Sekolah Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada 14 September 2016 Kemdikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang diundang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang disepakati oleh setiap sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orangtua umumnya menjadi menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap sekolah tersebut.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang

dimaksud adalah sebagai berikut.

Nilai Karakter **Religius** yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Ia meliputi subnilai religius, yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi

yang kecil dan tersisih.

Nilai Karakter **Nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai karakter ini meliputi apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai Karakter **Mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional,

kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai Karakter **Gotong-Royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong-royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

Nilai Karakter **Integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter

ini meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

### **Pengantar Pembelajaran Teks Diskusi**

Teks diskusi didefinisikan sebagai teks yang menyajikan wacana problematis. Masalah yang ada didiskusikan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Sudut pandang itu berupa alasan yang mendukung dan alasan yang menentang. Jenis teks ini biasanya dijumpai dalam tulisan yang sifatnya sosio-historis dan filosofis. Teks ini bertujuan menyajikan pendapat tentang isu tertentu yang menimbulkan kontroversi hingga mengundang pro dan kontra.

Penulis teks diskusi tidak memaksakan pendapatnya tentang isu problematik yang digagasnya. Penulis memberikan pendapat yang imbang sehingga penulis dan pembaca akhirnya mempunyai langkah yang jelas dalam mengambil keputusan yang terbaik. Batasan teks diskusi memiliki tiga wilayah yang mencakupi fungsi sosial, struktur skematis, dan fitur kebahasaan.

Struktur skematisnya meliputi (a) *statement of issue (stating the issue which is to discuss)*, (b) *list of supporting points (presenting the point in supporting the presented issue)*, (c) *list of contrastive points (presenting other points which disagree to the supporting point)*, dan (d) *recommendation (stating the writer' recommendation of the discourse or conclusion that gives a final point of view, either for or against the topic)*. Senada dengan hal ini, Anderson (1998) menyatakan, teks diskusi dengan struktur yang tepat memiliki empat syarat,

yaitu (a) *issue: statement and preview*, (b) *arguments for (supporting points): point or main idea and elaboration*, (c) *arguments against (contrast-ing points) of different points of view: point or main idea and elaboration*, dan (d) *conclusion: stating the writers' conclusion on the issue*.

Ada tujuh fitur kebahasaan teks diskusi, yakni (a) *introduc-*

*ing category or generic participant*, (b) *using thinking verb; feel, hope, believe, etc*, (c) *using additive, contrastive, and causal connection; similarly, on the hand, however, etc*, (d) *using modalities; must, should, could, may, etc*, (e) *using adverbial of manner; deliberately, hopefully, etc*, (f) *using Simple Present Tense*, dan (g) *use of relating verb/to be, general and abstract noun, conjunction/transition*.

Teks diskusi yang dapat dijadikan contoh adalah *School Uniform*. Contoh teks ini membahas pro dan kontra mengenai opini yang setuju dan yang tidak setuju terhadap pemakaian seragam di sekolah sehingga pembaca mendapat pandangan yang seimbang tentang isu pemakaian seragam tersebut. Topik tersebut memiliki struktur skematis berikut.

- *Stating Issue: many people believe that school uniform should be applied but the others don't.*
- *Supporting Arguments: a united school apparel can relief a financial stress of the backs of many families, uniform creates a sense of equality between all pupils.*
- *Against Arguments: children can get frustrated of wearing same thing to school every day.*
- *Recommendation or Conclusion: I believe uniforms aren't meant to suppress the creativity or freedom of children.*

Contoh model teks diskusi lainnya adalah *talkback radio, debates, current affairs inter-views, letters to the editor*, dan *essays*. 